

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENSYIARKAN HIJAB PADA MUSLIMAH MUDA

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata "*Stratos*" dan "*Agein*" yang berarti "seni berperang". Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Dalam kamus induk ilmiah disebutkan, strategi yaitu kiat atau cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam setiap tindakan (Sofwan, 2003: 740). Pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan (Umar, 2001: 10).

Strategi adalah program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Kata "program" dalam definisi tersebut menyangkut suatu peranan aktif, sadar dan rasional yang dimainkan oleh manager dalam perumusan strategi organisasi. Strategi memberikan pengarahannya terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan (Morissan, 2005: 136). Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa depan guna mencapai efektifitas (Arifin, 1984:10).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian juga strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa sewaktu-waktu berubah tergantung pada situasi dan kondisi (Effendi, 2006:32)

Jadi dari beberapa definisi strategi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh suatu organisasi, yang nantinya dijadikan sebagai pedoman atau taktik dalam suatu tindakan operasional untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka strategi yang dimaksudkan oleh penulis adalah bagaimana taktik perencanaan sampai pada aksi yang dilakukan oleh kelompok Hijabers Semarang dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang.

B. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah sama makna (Effendi, 2006: 9). Pada dasarnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Artinya bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Steward, 1998:16).

Dapat disimpulkan komunikasi merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator sebagai sumber kepada komunikan (penerima) melalui media-media tertentu baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud ada efek dari yang dihasilkan tersebut. Sedangkan secara terminologi, para pakar komunikasi mendefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut Carl I. Hovland seperti dikutip oleh Wiryanto:

”communication is the process by wich an individual (the communicator) transmits stimuli (Usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu.

Komunikasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) untuk mentransmisikan stimulus (biasanya

symbol verbal) untuk memodifikasi, perilaku dari individu yang lain (Wiryanto, 2006: 6).

- b. Menurut Brent D. Ruben seperti dikutip oleh Setiadi:
Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui individu dalam hubungannya, dalam kelompok, organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungan dan orang lain.
- c. Menurut Wilbur Schramm seperti dikutip oleh Setiadi:
Komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi (Setiadi, 1977: 56).
- d. Menurut Harold D. Laswell seperti dikutip oleh Onong Uchjana Effendy:
Komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut:
who says what in which channel to whom with what effect?
(siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana)
- e. Menurut Onong Uchjana Effendy:
Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2011: 9)

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu, kelompok orang, atau organisasi yang sedang berbicara, menulis melalui tatap muka, surat kabar, radio televisi, film dan sebagainya (Widjaja, 1986: 8). Dalam proses komunikasi ini, arus pesan tak hanya datang dari satu arah saja yaitu dari sumber ke sasaran, melainkan merupakan suatu proses interaktif dan konvergen ini berarti komunikator dan komunikan bisa berganti pesan, yaitu yang tadinya sebagai komunikator kemudian berperan sebagai komunikan karena komunikan menyampaikan feedback kepada komunikator.

b. Komunikan

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut (Suranto, 2010: 7). Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima bias terdiri satu orang atau lebih (Wiryanto, 2000: 7).

Hal yang sangat perlu diperhatikan yang berkaitan dengan penerima pesan adalah kemampuannya dalam berkomunikasi, oleh karena itu, komunikator agar lebih memperhatikan tingkat pengetahuan, termasuk sikap

perhatiannya terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikan (Nasru Effendy, 1995: 108).

c. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dipikirkan kepada si penerima (Anri Muhammad, 1995: 17). Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan (Widjaja, 2000: 32). Pesan yang di sampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, ajaran dan lain sebagainya (Onong Uchyana Effendy, 1989: 6).

Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti : surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang non-verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara (Ani Muhammad, 1995: 118)

d. Media

Yang dimaksud media disini adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima (Mantra, 1994: 3) .Media dapat di bedakan menjadi dua yaitu media massa dan media personal. Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah

banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, majalah, radio dan televisi. Sedangkan media personal yaitu seperti surat, telepon, telegram. (Effendy, 1989: 10).

Meskipun intensitas media personal kurang bila dibandingkan dengan media massa, namun untuk kepentingan tertentu media personal tetap efektif, karena itu banyak digunakan. Oleh karena itu, dalam melancarkan komunikasi dengan menggunakan media, seorang komunikator sebelumnya lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya, sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu akan berhasil.

e. Umpan balik

Umpan balik merupakan respon atau tanggapan seseorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul dari komunikan (Suranto, 2010: 7). Umpan balik (*feed back*) adalah tanggapan/reaksi dari penerima kepada pengirim. Kemudian dapat pula timbul tanggapan atau reaksi kembali dari pengirim kepada penerima. Maka terjadilah komunikasi timbal balik. Dengan adanya umpan balik inilah yang menjadikan komunikasi menjadi dinamis.

3. Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut diterima oleh komunikan setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaiannya.

Menurut Effendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi teori dan praktek, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut: (Effendi, 2011:8)

a. Perubahan sikap (*attitude change*)

Setelah komunikasi menerima pesan kemudian sikapnya akan berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi komunikator berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Selain bertujuan mengubah sikap dan pendapat orang lain, komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, yang semula berperilaku negatif berubah menjadi positif. Misalnya, kampanye kesehatan mengenai bahaya merokok yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

d. Perubahan sosial (*social change*)

Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang

diinginkan oleh informasi tersebut. Misalnya, pemberian informasi tentang pemilu pada masyarakat tujuan akhir yang diharapkan antara lain agar masyarakat ikut serta dalam memberikan pilihan suara pada pemilu tersebut, dan tidak bersifat golput dalam memilih. Demikian pula dalam pemberian informasi tentang hidup sehat, tujuan akhir yang diharapkan adalah agar anggota masyarakat ikut serta dalam berperilaku sehat, dan sebagainya. Jadi, kegiatan komunikasi tersebut bertujuan untuk menciptakan terjadinya perubahan sosial dan partisipasi sosial dalam masyarakat.

C. Konsep Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Semua aktifitas yang berhubungan dengan proses komunikasi sudah pasti tidak terjadi begitu saja, karena proses komunikasi harus direncanakan, diorganisasikan dan dikembangkan agar menjadi komunikasi yang efektif serta berkualitas. Salah satu cara agar menjadi komunikasi yang efektif dan berkualitas adalah dengan menetapkan strategi komunikasi (Liliweri, 2011: 240)

Strategi komunikasi merupakan rencana dan seni berkomunikasi yang digunakan dalam menjalankan proses komunikasi dengan selalu memperhatikan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi (Arifin, 1984: 10). Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, saluran (media),

penerima (komunikan), sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2014: 64).

Untuk menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu komponen komunikasi (komunikator, komunikan, pesan, media). Untuk memperkuat strategi komunikasi maka harus didukung teori. Salah satunya menghubungkan strategi komunikasi dengan teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan komunikasi yaitu *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (siapa komunikatornya dan pesan apa yang disampaikan menggunakan media apa untuk siapa dan dengan efek apa).

2. Menyusun Strategi Komunikasi

Dalam merumuskan strategi komunikasi ada empat faktor yang harus diperhatikan untuk menyusun strategi komunikasi yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan memilih media (Fajar, 2009: 183). Berikut penjelasan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi:

a. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif. Sehingga antara

komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan, tapi juga saling mempengaruhi. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif. Untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus berusaha menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media.

Hal itu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan tindakan tertentu (metode persuasif). Untuk menciptakan persamaan kepentingan, maka komunikator harus mengerti dan memahami faktor kerangka referensi (*Frame of reference*), faktor situasi dan kondisi komunikan yang meliputi:

- 1) Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak
- 2) Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada
- 3) Situasi dimana khalayak berada

Dengan sendirinya hal-hal tersebut dapat diketahui melalui orientasi, penjajakan atau penelitian. Kesemuanya ini merupakan usaha untuk mengadakan identifikasi mengenai publik. (Fajar, 2009: 184)

b. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian ialah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. Dengan demikian awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi, ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan rumus klasik AIDDA sebagai *adoption process*, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision*, dan *Action*. Artinya dimulai dari membangkitkan perhatian (*Attention*), kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (*Interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*Desire*) untuk menerima pesan yang dirangsangkan oleh komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (*Decision*) untuk mengamalkannya dalam tindakan (*Action*) (Fajar, 2009: 193).

Menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Effendi bahwa apa yang dinamakan *the condition of success in communication* yaitu syarat-syarat untuk keberhasilan dalam menyusun pesan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud
- 2) Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber (komunikator) dan sasaran (komunikan), sehingga kedua pengertian itu sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 1986: 41)

Keseluruhan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm di atas pada prinsipnya dapat dipulangkan pada suatu persoalan saja. Dengan pengamatan yang mendalam pada uraian-uraian yang lalu dapat ditengahkan kembali bahwa suatu yang menarik perhatian pada suatu komunikasi adalah pada intensitas dan pokok persoalannya (Fajar, 2009: 194).

c. Menetapkan Metode

Untuk mencapai efektifitas komunikasi, selain dari kemampuan isi pesan yang diselaraskan dengan kerangka referensi, situasi dan kondisi khalayak, maka metode

komunikasi merupakan hal yang dapat mempengaruhi penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan menurut bentuk isinya dikenal metode *informative, persuasive, edukatif, dan kursif*.

1) *Redudancy (repetition)*

Redudancy (repetition), merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan. Metode ini memungkinkan peluang mendapat perhatian khalayak semakin besar, pesan penting mudah diingat oleh khalayak dan memberi kesempatan bagi komunikator untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Dengan penggunaan metode ini, banyak manfaat yang dapat diambil darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator. Hal ini karena justru terbalik dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan banyak mengikat perhatian. Meskipun demikian, sebaiknya komunikator tetap memperhatikan variasi-variasi yang menarik dan tidak membosankan dalam pengulangan pesannya (Fajar, 2009: 198-199)

2) *Canalizing*

Pada mulanya komunikator memberikan pesan kepada khalayak, kemudian secara perlahan dirubah pola pikir dan sikapnya ke arah yang komunikator kehendaki. Cara inilah yang disebut dengan metode *canalizing*, maksudnya komunikator menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada diri khalayak. Dalam proses *canalizing* juga termasuk memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak.

Pada metode ini, proses komunikasinya adalah komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan memulai memberikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap dan motif khalayak kemudian dirubah sedikit demi sedikit ke arah tujuan yang komunikator kehendaki (Fajar, 2009: 199-200).

3) Informatif (*Informative*)

Dalam komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan. Penerangan berarti memberikan sesuatu apa adanya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Pesan-pesan yang dilontarkan berisi tentang fakta-fakta dan pendapat-pendapat yang dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga bagi komunikannya dapat diberi kesempatan untuk menilai menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat. Metode informatif ini lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya (Fajar, 2009: 201)

4) Persuasif (*Persuasive*)

Persuasif berarti mempengaruhi dengan jalan membujuk. Metode persuasif merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikannya, dengan tidak terlalu banyak berfikir kritis, bahkan kalau bisa khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar. Justru itu dengan metode persuasif ini, komunikator terlebih dahulu menciptakan situasi yang mudah terkena sugesti (Fajar, 2009: 201-202)

5) Edukatif (*Educative*)

Edukatif merupakan bentuk penyampaian pesan yang mendidik, yakni memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan. Pemakaian metode

edukatif ini akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak kendatipun hal ini akan memakan waktu yang sedikit lebih lama dibanding dengan memakai metode persuasive (Fajar, 2009: 202-203)

6) Kursif (*Cursive*)

Metode kursif ini merupakan metode mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan-gagasan atau idea-idea yang dilontarkan. Pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman. Metode ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah-perintah dan intimidasi-intimidasi. Untuk pelaksanaan yang lebih lancar biasanya di belakangnya berdiri suatu kekuatan yang cukup tangguh (Fajar, 2009: 203). Akibat dari kegiatan kursif adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam yang menimbulkan rasa tak senang, bahkan benci, mungkin juga dendam (Effendi, 1986: 27).

d. Pemilihan Media Komunikasi.

Dalam menyusun strategi komunikasi sifat dari media yang akan digunakan harus benar-benar mendapat perhatian, karena berkaitan erat dengan khalayak yang akan diterpa. Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat

menggabungkan salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan. Karena masing-masing media mempunyai kelemahan-kelemahan tersendiri sebagai alat. Oleh karena itu pemanfaatan media sebagai alternatif strategi komunikasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang baik dengan memperhatikan faktor-faktor di atas agar memperoleh hasil yang optimal. (Fajar, 2009:204).

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pemilihan media memiliki peran penting yang harus diperhitungkan. Menurut Elizabeth-Noelle Neuman yang dikutip oleh Rakhmat, secara teknik menunjukkan empat tanda pokok dari komunikasi menggunakan media, khususnya media massa yaitu:

- 1) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis.
- 2) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi atau para komunikan.
- 3) Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas dan anonim
- 4) Mempunyai publik yang secara geografis tersebar. (Rakhmat, 2005: 189).

3. Tujuan Strategi Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M Dallas Burnet dalam (Effendy, 2006: 32) tujuan sentral komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu (1) *to secure understanding*, (2) *to establish acceptance*, (3) *to motivate action*.

To secure understanding artinya memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata komunikan sudah mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*). Dengan begitu tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan kepada komunikan agar pesan yang disampaikan dapat mengajak pada hal kebaikan dalam hal ini adalah efek reaksi yang telah disampaikan oleh komunikator.

4. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi diperlukan dalam komunikasi untuk mendukung kekuatan pesan agar mampu mengungguli semua kekuatan pesan yang ada, terlebih dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan pesertanya (orang-orang yang berkomunikasi) (Mulyana, 2011: 32).

Strategi komunikasi baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda:

- a. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani “*culture gap*” akibat kemudahan yang diperoleh dari informasi dan dioperasionalkannya media masa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai budaya. (Effendi, 1986: 35)

D. Konsep Syiar

1. Pengertian Syiar

Syiar menurut bahasa arab berasal dari kata **شُعُورًا** yang bermakna merasainya (Yunus, 2010: 199), **شُعُورٌ** yang bermakna perasaan (Husein, 2013: 1159). Karena syiar dibangun agar setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah SWT. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia Syiar terdiri dari Syi' dan Ar, yang mana Ar berarti kemuliaan atau kebesaran (KBBI, 2012: 453). Syiar bisa diartikan juga menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Syiar merupakan tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal terkait Islam. Syiar bisa lewat tauladan, tausiyah, dakwah, kesenian atau semacamnya (*arti syiar dalam Islam*. duniasyiarislam.blogspot.co.id/.html diunduh pada 03/04/2016 pukul 20.35 WIB). Syiar adalah bagian dari dakwah dan identik dengan dakwah itu sendiri. Kemudian yang dimaksud

syiar bagi peneliti di sini adalah dakwah itu sendiri. Maka yang dimaksud syiar disini adalah segala seruan dan upaya menyampaikan dakwah.

Secara *etimologis*, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Supena, 2013:89)

Seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ



Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)".

Pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz seperti dikutip oleh Ismail, mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat (Ismail, dkk, 2011: 28). Kembali lagi kepada pengertian syiar di atas, bahwa sebenarnya pengertian syiar sejalan dengan pengertian dakwah yaitu, tindakan menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan yang diridhoi Allah SWT.

Dakwah dan syiar adalah pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah dan syiar adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang rumusnya diambil dari Al-Quran Hadits. Dakwah dan syiar ditujukan kepada manusia, sementara manusia adalah makhluk yang berjiwa bukan hanya telinga dan mata, yang bisa berfikir, merasa, dan bisa memilah antara yang baik dan buruk sesuai dengan persepsi terhadap dakwah yang diterima (Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin, 2006: viii).

Dalam perkembangannya, para ahli yang berkecimpung dalam dunia dakwah mengemukakan pandangan yang beragam mengenai pengertian, ruang lingkup dan batasan-batasan dakwah. Namun demikian, perbedaan itu paling tidak dapat dikembalikan kepada dua pengertian utama. *Pertama*, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. *Kedua*, dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran (Sulthon, 2003: 9)

Para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta

mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam realitas kehidupan (Effendi dkk, 2006: 7). Dakwah adalah tugas suci atas setiap muslim dimana dan bilamana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya. (Anshori, 1993 : 10).

Jadi, dakwah dan syiar merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005: 1)

Pada hakekatnya dakwah dan syiar adalah sebuah proses komunikasi guna tercapainya tujuan yaitu mengubah dari yang belum baik menjadi keadaan yang lebih baik. Dalam hal ini, mengubah, mengajak, dan memberi informasi mengenai hijab kepada muslimah yang sudah mengenakan

hijab maupun yang belum agar konsep mengenai hijab semakin benar dan lebih baik.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawa-tawar, dan tidak boleh menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dalam keadaan apapun. Begitupula dengan syiar, merupakan kewajiban semua umat muslim untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Quran, diantaranya:

a. Surat Al-Maidah : 67

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"

b. Surat Ali-Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

c. Hadist

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”
(HR. Bukhari) (Pimay, 2006: 14-15) .

3. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Sama halnya dengan syiar, syiar juga mempunyai bagian-bagian yang terkait dalam suatu penyelenggaraannya. Bagian-bagian dakwah dan syiar dalam penelitian ini sama, karena syiar di sini merupakan dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Dalam menyampaikan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu, *da'i* juga dituntut untuk mengerti kondisi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan (Supena, 2013: 93)

b. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok (Munir, 2012: 23).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. *Maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, dan syariat (Saerozi, 2013: 37)

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Dalam menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* dapat menggunakan berbagai media seperti lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak (Saerozi, 2013: 39)

e. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Thoriqoh adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat diatas, dapat dipahami sebuah formula metode dakwah yakni:

- (1) *Bil Hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kepada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi dakwah.
- (2) *Mau'idzatul Hasanah*, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima. Berdakwah dengan memerikan nasihat-nasihat dengan rasa kasih sayang, sehingga dapat menyentuh hati mereka.
- (3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan sasaran dakwah. Metode ini dilakukan apabila kedua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan sasaran dakwah mempunyai tingkat kekritisian yang tinggi (Pimay, 2006: 37-38)

4. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan (Pimay, 2006: 7). Tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap manusia baik kepada individu maupun masyarakat sehingga dapat mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 1216). Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar yaitu Islam. Disamping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rafiudin dan Maman, 2001: 25)

Tujuan umum dakwah merupakan suatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas. Ini berarti tujuan dakwah bersifat umum, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat yang diridhoi Allah SWT” (Shaleh, 1993: 16). Tujuan

dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dalam menghadapi tantangan zaman. Dakwah bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan sepenuh jiwa, dan mewujudkan masyarakat beriman secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat beriman yang setengah-setengah atau masyarakat munafik (Supena, 2013: 95)

Tujuan dakwah ini sangat berkaitan dengan tujuan syiar, karena tujuan dari syiar sendiri adalah membimbing manusia kepada kebaikan atas dasar ajaran Islam melalui tauladan, tausiyah, dakwah, kesenian atau semacamnya.

E. Konsep Hijab

1. Pengertian Hijab

Istilah *Hijab* dalam Kamus Akbar Bahasa Arab berasal dari akar kata حَجَبَ yang artinya menutupi (Muhdlor, 1996: 739). Dalam kamus besar bahasa Indonesia hijab adalah dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain (KBBI, 2008: 498). Hijab adalah penutup atau penghalang dapat pula diartikan dengan dinding atau tabir (Bahtiar, 2009: 22). Untuk memahami pengertian hijab, terlebih dahulu mengetahui makna hijab, yang pada saat ini

biasa digunakan untuk menunjuk kepada pakaian wanita. Kata ini memberi makna “penutup”, karena menunjuk kepada suatu alat penutup. Tetapi, bukan berarti semua penutup adalah hijab. Penutup yang dimaksud sebagai hijab muncul dibalik kata tabir. (Muthahhari, 1998: 18).

Pada beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat, kata “hijab” lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Akan tetapi dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tatacara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. Pengertian hijab dalam bahasa Arab yang berarti penghalang, namun kata ini lebih sering mengarah pada kata “jilbab”. Berbeda dalam Islam, hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya (Al-Khayyath, 2007: 130)

Menurut filsafat dibalik hijab bagi wanita dalam Islam adalah bahwa wanita harus menutup tubuhnya di dalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrim-nya, dan bahwa dia tidak boleh memamerkan dirinya. Filsafat hijab Islam bertumpu pada beberapa hal, sebagian bersifat psikologis, sebagian berhubungan dengan rumah dan keluarga, dan sebagian lainnya memiliki akar-akar sosiologis dan sebagian di antaranya berhubungan dengan pengangkatan kemuliaan

wanita dan pencegahan agar tidak sampai terhina (Asyuaqqoh, 1996: 26).

Perintah mengenai berhijab ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, baik di luar rumah ataupun di dalam rumah, secara historis menurut pakar tafsir bahwa sebetulnya masyarakat jahiliyah telah mengenal hijab, bahkan hijab bukanlah hal yang baru bagi mereka. Biasanya anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai hijab sebagai pertanda bahwa mereka meminta dimuliakan, di samping itu bagi mereka hijab ciri khas yang membedakan antara perempuan merdeka dengan para budak atau hamba sahaya. Bangsa Arab zaman jahiliyah mewajibkan perempuan memakai hijab. Mereka menganggap memaka i hijab sebagai tradisi yang harus dilakukan (Shihab, 2010: 85-87).

Menurut Az-Zamakh Syari dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* yang dikutip oleh Abu Syuaqqoh, mengartikan hijab adalah pakaian yang luas dan lebih luas dari kerudung dan lebih sempit dari rida' (selendang). Menurut Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami'ul Bayan* yang dikutip juga oleh Abu Syuaqqoh, para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sifat idna' (mengulurkan jilbab) yang diperintahkan Allah kepada muslimah. Sebagian ahli takwil mengatakan bahwa hendaklah mereka menutup wajah dan kepala mereka, dan tidak menampakkannya kecuali satu mata. Sedangkan yang lain lagi

mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk mengikatkan hijab mereka pada dahi. Menurut Asy-Syarbini dalam *As-Sirajul Munir* sebagaimana yang dikutip oleh Abu Syuqqoh, berpendapat jika yang dimaksud dengan hijab adalah gamis maka yang dimaksud dengan mengulurkannya adalah menyempurnakannya hingga menutup tubuh dan kedua kaki. Apabila yang ditutup itu kepala, maka maksudnya adalah menutup wajah dan leher. Jika yang dimaksud adalah yang menutup pakaian, maka maksud mengulurkan di situ adalah: memanjangkan dan melonggarkannya hingga menutupi seluruh tubuh. Sedangkan jika yang dimaksud selain selimut atau kerudung maka yang dimaksudkan adalah menutupi wajah dan kedua tangan (Asyuqqoh, 1996; 33).

Dengan demikian, hijab atau penutup bagi kaum perempuan sangatlah diperlukan demi keterhindaran dari dosa dan maksiat. Bagi sebagian perempuan muslim, identitas pakaian itu harus selaras dengan pandangan hidup yang mereka yakini. Berhijab merupakan kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap perempuan muslimah. Hijab merupakan bentuk pemuliaan terhadap perempuan yang telah disyariatkan dalam Islam. Dalam mengenakan hijab syar'i haruslah menutupi seluruh tubuh dan menutupi seluruh perhiasan yang dikenakan dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim (Bahtiar, 2009: 26)

Hijab merupakan pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya. Yakni pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan (Ar-Ramadi, 2007: 15). Hijab sebagai ciri dari busana muslimah, merupakan salah satu syariat yang sudah ditetapkan Allah SWT atas umatnya, khususnya kaum wanita. Hijab adalah suatu penopang di atas kerudung dan ia berada pada posisi mantel. Ada juga pendapat lain, Hijab adalah pakaian yang lebar dan dengan hijab itu seorang wanita bisa menutupi seluruh badannya (Al-Fauzan, 2006: 10).

2. Kedudukan Hijab

Ketika Islam datang, Islam tidak menafikan keberadaan bentuk dan model pakaian yang dipraktikkan para wanita Arab Jahiliyah. Islam memberi catatan tersendiri kepada para wanita muslimah terhadap beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan pakaian, agar sempurna dalam menutup tubuhnya sesuai dengan syariat agama (Asnawi, 2005:78).

Misalnya para wanita muslimah dalam mengenakan kerudung hendaknya menutupnya dari depan hingga ujungnya menutup leher dan belahan baju di dadanya. Juga tidak menampilkan perhiasan atau bagian-bagian yang mengandung dan mengundang fitnah. Hijab merupakan perisai bagi perempuan, karena dengan hijab kehormatan perempuan akan terjaga. Islam menganggap hijab merupakan

suatu hal yang penting dalam menjaga kehormatan perempuan. Bukan berarti kehormatan pria tidak penting karena masalah kehormatan bukan hanya dimiliki oleh perempuan saja. Hanya saja kehormatan perempuan lebih ditekankan untuk terus dijaga karena pria memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibanding perempuan. Maka untuk mengimbangi kekuatan fisik ini perempuan harus menjaga dirinya dengan berhati-hati melalui pemakaian hijab. Dengan menjaga hijab perempuan akan lepas dari dosa dan pria yang melihatnya pun tidak akan berdosa. Perempuan yang membuka hijabnya sama saja dengan perempuan yang tidak berpakaian sama sekali dan menjadikannya rendah di hadapan orang lain. Hijab merupakan pengaman atau penjaga nilai kemanusiaan. (Herawati, 2015: 4)

3. Syarat-syarat Hijab

Mengenai hijab ini, terdapat beberapa syarat yang tanpanya menjadikan hijab itu tidak sah, yaitu: (Muhammad, 2006: 661)

- a. Hendaklah hijab menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan.

Hijab adalah pakaian yang panjang yang menutup seluruh badan (dari kepala hingga mata kaki), artinya dengan mengulurkan ke seluruh badan yang merupakan aurat wanita. Jadi hijab yang syar'i adalah yang menutup seluruh badan wanita. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذَنِّبَنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ...

“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh badan mereka” (QS.Al Ahzab:59)

- b. Hendaklah hijab tersebut tebal, tidak tipis dan tidak transparan.

Karena maksud hijab adalah penutup, jika tidak menutup tidak dinamakan hijab, karena hal tersebut tidak menghalangi penglihatan sehingga seperti “berpakaihan tetapi pada hakikatnya telanjang” (Al-Muqtadir, 2007: xxxii)

- c. Hendaklah hijab tidak berupa perhiasan atau pakaian yang menyolok

Misal adalah yang memiliki warna warni yang menarik, sehingga menimbulkan perhatian. Makna apa yang nampak darinya, yaitu dengan tanpa disengaja. Apabila hijab itu sendiri perhiasan, maka tidak boleh dipakai, dan tidak dinamakan hijab. Sebab hijab adalah sesuatu yang menghalangi timbulnya perhiasan terhadap bukan muhrim. (Al-Muqtadir, 2007: xxxii)

Allah berfirman dengan tegas dalam Al-Qur'an surah AnNur ayat 31:

وَلَا يُدِينَ زِيَّتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...^ط

Artinya: ”Dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak darinya” (QS.An Nur:31)

d. Hendaklah hijab itu tidak sempit atau ketat

Maksudnya ialah tidak membentuk lekuk tubuh dan aurat, maka hijab harus luas, lebar, sehingga tidak menimbulkan fitnah. Tidak cukup bagi wanita dengan hanya menutup rambut dan leher, dan merasa ringan memakai baju ketat dan pendek hingga tidak lebih dari pertengahan betis. Dan tidak cukup bagi wanita dengan hanya memakai kaos kaki untuk menutup betis yang terbuka (tidak menutup baju luar). Hendaklah wanita berpakaian dengan benar-benar menutup badan seperti yang diperintahkan Allah (Sayyid Salim, 2007: 536)

e. Hendaklah tidak memakai minyak wangi

Dalam batasan ini adalah yang dapat menyebabkan timbulnya fitnah, yaitu rangsangan bagi laki-laki. Rasulullah bersabda:

رَأَيْتُ فَيِّ رِيحَهَا مِنْ لِيَجِدُوا قَوْمٍ عَلَى فَمَرَّتْ اسْتَعَطَّرَتْ امْرَأَةً أَيَّمَا

“*sesungguhnya wanita apabila memakai minyak wangi lalu lewat pada suatu majlis, maka ia adalah ini dan ini yaitu: ia wanita pezina*” (HR. Ashabus Sunan, Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih) (Al-Muqtdadir, 2007: xxxii)

f. Hendaklah hijab tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

الْمَرْأَةُ لَيْسَتْ بِرَجُلٍ وَرَجُلٌ لَيْسَ بِمَرْأَةٍ
 الْمَرْأَةُ لَيْسَتْ بِرَجُلٍ وَرَجُلٌ لَيْسَ بِمَرْأَةٍ

“Nabi melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki” (HR. Abu Daud dan Nasai) (Al-Muqtadir, 2007: xxxii)

g. Bukan merupakan pakaian kebesaran (pakaian kehormatan)

Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah:

الْقِيَامَةُ، يَوْمَ مَذَلَّةٍ تَوْبَ اللَّهُ أَلْبَسَهُ الدُّنْيَا، فِي شَهْرَةِ تَوْبَ لَيْسَ مَنْ
 نَارًا فِيهِ أَهْبَبْتُ

“Barangsiapa yang mengenakan busana kebesaran di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan di hari kiamat, kemudian Dia akan menyalakan api di dalamnya” (HR. Abu Daud)

Adapun yang dimaksud pakaian kebesaran adalah pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran dan reputasi di tengah masyarakat, baik busana mahal yang dipakai untuk kebanggan di dunia dan sebagai perhiasan indah baginya, serta memamerkan kekayaan yang dipakai untuk riya’. (Al-Muqtadir, 2007: xxxii)

h. Tidak mirip (menyerupai) dengan pakaian wanita kafir

Hal ni didasarkan sabda Nabi:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang meniru-niru (menyerupai) suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka” (HR. Ahmad) (Al-Muqtadir, 2007: xxxii)

Janganlah sesekali wanita muslimah berpakaian selayaknya pakaian wanita kafir. Ajaran Islam tentu berbeda memandang perempuan. Telah ditentukan pakaian taqwa sebagai pakaian terbaik, yang akan mendatangkan ridha dari Allah SWT. Dalam hal ini hijab berbeda dengan pakaian kaum wanita kafir. Bila wanita kafir boleh memperlihatkan rambut, leher, tangan, atau hal lainnya, maka wanita muslimah tidak demikian. Allah melarang mutlak bagi muslimah memakai pakaian yang bentuknya sama dengan pakaian yang digunakan wanita kafir.

Memakai hijab pun demikian, jika diperhatikan, memakai hijab sebagai penutup kepala bukan hanya ajaran Islam saja, tetapi juga digunakan sebagian penganut agama lain. Para Biarawati dari kalangan Nasrani pun menutup kepala dan tubuh mereka. Mereka menutup tubuh dengan pakaian yang cenderung longgar dan tertutup. Dengan demikian, corak, bentuk, warna, dan model harus dihindari sama dengan mereka. Sehingga dengan mudah dibedakan antara wanita muslimah dengan wanita kafir (Zami, 2014: 43-44)

4. Kewajiban Berhijab

Memakai hijab merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan rasulnya yang diwajibkan oleh Allah. Ayat terpenting yang menetapkan kewajiban berhijab bagi perempuan diantaranya An-Nuur ayat ke 31 Allah Berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau

putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita muslimah, karena kecemburuanNya terhadap suami-suami mereka, para hambaNya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita jahiliyah dan wanita musyik. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata: “telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin ‘Abdillah al-Anshori, ia menceritakan bahwa Asma’ binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampakkah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma’ berkata: “Sungguh jelek kebiasaan seperti ini”. Lalu turunlah ayat “*Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka,”* yakni dari perkara yang haram mereka lihat, di antaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka (Syaikh Alu, 2008: 364).

Firman Allah “*Dan memelihara kemaluannya,*” Said bin Jubair berkata, “menjaga dari perbuatan keji”. Qatadah bin Sufyan berkata, “dari yang tidak dihalalkan bagi mereka”. Muqatil

berkata, “dari perbuatan zina”. Firman Allah “*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat*”. Artinya dan janganlah mereka menampakkan sesuatu dari perhiasan kepada orang asing kecuali yang tidak mungkin disembunyikannya seperti kain selendang dan pakaiannya, wajah, kedua telapak tangan dan cincin. Firman Allah “*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*”. Yang dimaksud dengan *khumur* adalah kain selubung tertata yang dipasang pada dada wanita, agar dapat menutupi bagian bawah dadanya dan tulang dadanya.

Firman Allah “*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka*”. Semuanya itu adalah mahram wanita yang dibolehkan baginya menampakkan perhiasannya kepada mereka, tetapi tidak boleh berlebihan dan bersolek. Firman Allah “*atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki*” maksudnya adalah seorang wanita boleh menampakkan perhiasannya juga kepada wanita-wanita muslimah bukan wanita-wanita non muslim yang berada di bawah perlindungan pemerintah Islam, agar mereka tidak menceritakan sifatnya kepada kaum lelaki mereka. Wanita boleh menampakkan

perhiasannya kepada budaknya meskipun dia seorang wanita musyrik. (Syakir, 2014: 891-895).

Selain ayat diatas, ada pula ayat yang menjelaskan tentang perintah wajibnya memakai jilbab, Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab; 59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam Tafsir Wanita karya Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya, “ Allah berfirman pada NabiNya Muhammad, “Whai Nabi, katakanlah pada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kam muslimin; janganlah kalian menyerupai pada budak dalam pakaian mereka, jika mereka keluar rumah untuk kepentingan mereka, maka mereka menyingkap rambut-rambut mereka dan wajah-wajah mereka. Namun hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya agar tidak ada orang-orang fasik yang mengganggu mereka dengan ucapan usil atau ancaman jika mereka diketahui

bahwa mereka adalah wanita-wanita mereka". Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai bentuk penguluran hijab yang Allah perintahkan pada mereka. Sebagian mereka berkata, "yakni hendaknya mereka menutupi wajah-wajah mereka dan kepala mereka, dan janganlah mereka menampakkan sesuatu kecuali satu mata saja" (Al-Barudi, 2003: 457)

Agama Islam telah memberitahukan kepada kaum perempuan bahwa ayat perintah menggunakan hijab datang dari Allah. Diturunkan melalui tujuh lapis langit untuk menggerakkan masyarakat yang telah Allah berikan ridha, dan Allah akan murka kepada orang-orang yang melawannya. Oleh Karena itu kaum perempuan harus melaksanakan hukum dan ajaran yang telah Allah perintahkan kepada mereka dengan penuh keimanan dengan tujuan mendapatkan keutamaan yang telah diraih oleh kaum muslimah (As-Sya'rawi, 2005: 158-159).

5. Keutamaan Hijab Bagi Wanita Muslimah

Seorang wanita muslimah akan menemukan bahwa hukum Islam ada perhatian yang sangat tinggi terhadap dirinya agar dapat menjaga kesuciannya, agar dapat menjadi wanita mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi. Syarat yang diwajibkan pada pakaian dan perhiasannya adalah untuk menjaga dirinya dari gangguan orang-orang tidak baik. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Kewajiban untuk wanita memakai pakaian yang menutupi batasan auratnya, dari atas kepala hingga

ujung jari kaki serta memakai hijab (Shahab, 1998: 35). Syarat ini bukan untuk mengekang kebebasan akan tetapi sebagai pelindung baginya agar tidak masuk ke dalam lumpur kehinaan atau menjadi sasaran sorotan mata dan pusat perhatian.

- a. Hijab adalah tanda ketaatan seorang muslimah kepada Allah dan Rasulnya.
- b. Hijab adalah *iffah* (menjaga diri) Allah menjadikan kewajiban menggunakan hijab sebagai tanda *iffah* (menahan diri dari maksiat)
- c. Hijab itu kesucian: Hijab sebagai kesucian bagi hati orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan. Hijab merupakan pelindung yang dapat menghancurkan keinginan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya.
- d. Hijab adalah pelindung.
- e. Hijab itu adalah ketakwaan seperti firman Allah: (QS. Al-A'raf:26).

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”

- f. Hijab menunjukkan keimanan: Dalam ayat-ayat di atas Allah menghimbau kepada wanita beriman untuk memakai hijab yang menutupi tubuhnya. Ketika seorang wanita yang benar imannya mendengar ayat ini maka tentu akan melaksanakan perintah Tuhannya dengan senang hati.
- g. Hijab adalah rasa malu : Wanita yang mengumbar auratnya tidak disangsikan lagi bahwa tidak ada rasa malu darinya, ia mengumbar auratnya dimana-mana tanpa ada perasaan risih, ia menampilkan perhiasannya yang tidak selaknya dibuka, ia memamerkan barang berharganya yang pantas hanya layak untuk ia berikan kepada suaminya, ia membuka sesuatu yang Allah perintahkan untuk menutupnya.
- h. Hijab adalah *ghirah* (rasa cemburu) : Para wanita jagalah aurat kalian supaya kalian menjadi wanita-wanita terhormat (Al-Atsari, 2016: 15-20)

Hijab menyelamatkan perempuan dari kerusakan yang ada. Namun sayangnya, sebagian perempuan menggunakan hijab dengan menggunakan pakaian yang tidak menutupi dirinya dengan baik dari pandangan orang lain, karena pakaian yang dikenakannya amat ketat atau transparan, sehingga bentuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Dalam hal ini, sama saja ia tidak menutup dirinya atau berhijab. Karena masih mempertunjukkan tubuhnya, tidak ada bedanya ia menggunakan baju yang transparan atau baju yang ketat karena tujuan keduanya yaitu untuk menarik perhatian orang lain. Sehingga yang seharusnya

dilakukan perempuan adalah menggunakan baju yang dapat menutup seluruh auratnya tanpa memperlihatkan bentuk tubuhnya (Herawati, 2015: 4).

Keutamaan hijab bagi wanita muslimah telah dipaparkan dari penjelasan di atas. Banyak sekali yang diperoleh wanita dalam menggunakan hijab salah satunya terhindar dari hal-hal keburukan seperti godaan-godaan. Hijab menurut kebanyakan orang dipandang sangat mulia apalagi pemakainya. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana hijab yang benar, tidak hanya memakai hijab untuk kebutuhan trend fashion tetapi untuk menutupi aurat secara benar menurut agama. Menutupi aurat disini yakni dari cara memakai kerudung harus benar yaitu memakai kerudung sampai menutupi bawah dada. Jilbab atau baju longgar harus menutupi sampai mata kaki.

F. Muslimah Muda

Muslimah muda atau sering juga disebut muslimah yaitu wanita yang beragama Islam (KBBI, 2005: 522) yang secara harfiah berarti orang yang berserah diri kepada Allah. Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan membagi 5 tahap perkembangan. *Satu* masa prenatal, berlangsung selama 9 bulan atau sekitar 280 hari sebelum lahir. *Dua* masa bayi, berlangsung pada 2 tahun pertama dari periode *pascanatal*. *Tiga* masa anak-anak, berlangsung pada usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Pada masa anak-anak dibagi lagi menjadi 2 yakni masa

anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat matang secara seksual. *Empat* masa remaja, usia remaja adalah mulai dari 12 hingga 21 tahun. Pada masa remaja ini biasanya dibedakan atas 3, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. *Lima* masa dewasa, berlangsung pada usia 20-65 tahun. Pada usia 20 tahun sampai 40 tahun merupakan awal masa dewasa, 40 sampai sekitar 65 tahun merupakan pertengahan masa dewasa, sedangkan usia di atas 65 tahun merupakan masa dewasa lanjut atau masa tua (Desmita, 2015: 69-234)

Berdasarkan pembagian usia menurut Desmita disesuaikan dengan anggota Hijabers Semarang bahwa kategori muslimah muda adalah masa remaja akhir sampai pada masa dewasa awal.

Ukuran barometer dari kemuslimahan seorang wanita adalah untuk menjadi seorang muslimah harus menjadi wanita yang baik; baik dalam pandangan Allah juga dalam pandangan sesama manusia (An Nakhrawie, 2012: 202). Muslimah merupakan sosok wanita sholehah yang sudah pasti beragama Islam, seorang wanita yang teladan, berakhlak baik, selalu menjaga kehormatannya dimanapun ia berada dan memperhatikan dirinya dan kecantikan dirinya. Muslimah adalah wanita yang selalu taat kepada Allah SWT. Dia adalah wanita yang takut

mengerjakan dosa, karena dia tahu betapa pedihnya siksaan neraka yang akan diterima apabila ia mengerjakan dosa. Wanita adalah perhiasan bagi seorang laki-laki, wanita merupakan makhluk Allah yang sangat mulia karena dari seorang wanita akan lahir penerus-penerus agama Islam. Dimana sekarang cukup banyak sekali wanita-wanita yang mengaku dirinya muslimah tetapi kenyataannya sedikit sekali wanita-wanita yang mampu mempertahankan dirinya sebagai muslimah.

Di hadapan Allah, wanita yang berpredikat sebagai muslimah adalah wanita-wanita yang senantiasa menjaga kesucian harga diri mereka. Mereka bukan saja sebagai seorang muslimah (orang Islam) secara formalitas, namun juga pada mentalitas. Mereka adalah wanita-wanita yang selalu menampakkan identitasnya sebagai wanita yang beriman kepada Allah, baik secara *dhahiriyah* maupun *bathiniyah*. Keimanan mereka bukan saja nampak pada hijab atau jilbab yang mereka kenakan, bukan saja terlihat pada busana muslim yang mereka pakai, namun di samping itu juga mereka menunjukkan karakter keimanan itu pada perilaku kehidupan mereka sehari-hari (An Nakhrawie, 2012: 203).

Wanita muslimah adalah sosok wanita istimewa dalam Islam. Ia menjadi simbol wanita terbaik. Rasulullah mengabarkan hal itu melalui sabdanya, "*Dunia itu adalah harta benda, dan sebaik-baik harta benda adalah wanita sholehah*" (HR. Muslim).

Dalam firman-Nya Allah menyebutkan karakter wanita sholehah sebagai berikut,

فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ.....

“ Maka wanita sholehah adalah wanita yang taat beribadah kepada Allah dan taat kepada suaminya sebagaimana Allah telah menjaga dirinya.” (QS. An-Nisa: 34) (Noormondhawati, 2013:46)

Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslimah berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keIslaman. Pemberian nilai-nilai keIslaman dalam upaya membentuk kepribadian muslimah seperti dikemukakan al Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dan sikap manusia umumnya ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslimah. Usaha dimaksud menurut Darraz dapat dilakukan melalui cara memberikan materi pendidikan akhlak berupa :

1. Penyucian jiwa
2. Kejujuran dan benar
3. Menguasai hawa nafsu
4. Sifat lemah lembut dan rendah hari
5. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
6. Menjauhi buruk sangka
7. Mantap dan sabar

8. Menjadi Teladan yang baik
9. Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
10. Menjaga diri (*iffah*)
11. Ikhlas
12. Hidup sederhana
13. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya dengan baik.

Ajaran-ajaran Islam tentu harus ditanamkan dan diajarkan kepada setiap individu muslimah agar mereka mempunyai kepribadian, tingkah laku dan budi pekerti seorang muslimah dan dapat membekas dalam diri pribadi muslimah (Jalaluddin, 2001: 179)

Menurut Al-Asyqar, seseorang dikatakan memiliki kepribadian muslimah apabila terdapat sifat-sifat sebagai berikut:

1. Berpegang teguh pada kebenaran

Orang Islam selalu yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, sedikitpun ia tidak meragukannya bahkan ia rela mengorbankan jiwa dan raganya karena kebenaran yang dimilikinya (kebenaran iman dalam hatinya).

2. Tetap tabah atas kebenaran

Berpegang teguh kepada kebenaran memerlukan ketabahan sebab orang yang dalam hidupnya selalu berpegang teguh pada agama ini nantinya akan mengalami banyak cobaan, oleh karenanya ketabahan itu sangat diperlukan. Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslimah.

3. Menunaikan dan menepati amanat

Orang yang berkepribadian muslimah selalu melaksanakan amanat yang ditujukan kepadanya karena amanat itu hanya mampu dilaksanakan oleh orang-orang yang punya pribadi jujur.

4. Adanya kepuasan jiwa dan ketentraman hati

Sesungguhnya manusia yang tidak mengikuti ajaran Allah mereka akan hidup dalam kehidupan yang sempit. Tidak merasa bahagia dan mencari ketenangan walaupun kehidupannya bergelimang harta. Berbeda dengan seorang muslimah mereka punya pedoman hidup di mana mereka menyadari nikmat dan musibah itu sebagai ujian dan cobaan. Jadi mereka tidak mudah berkeluh kesah dan putus asa sehingga akhirnya mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati (Al-Asyqar, 1995: 47).

Sosok wanita muslimah ideal adalah wanita-wanita yang memiliki kepribadian yang menarik dari luar maupun dalam. Kecantikan dari dalam yaitu memiliki sifat-sifat terpuji yang memancar melalui perilaku hidupnya sehari-sehari, terwujud melalui wawasan yang luas, cerdas, dewasa, dan lain-lain. Kecantikan dari luar yaitu memiliki bentuk fisik yang ideal, memiliki paras yang anggun dan menawan namun kecantikanya tersebut diberikan untuk muhrimnya saja khususnya suami. Berikut karakteristik muslimah sejati (Dr. Indra, 2004: 10)

1. Iman Kepada Allah SWT

Pengertian beriman kepada Allah adalah meyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat yang dimilikinya. Maksudnya kita harus yakin bahwa Allah itu ada serta Dia memiliki sifat-sifat yang mulia (*asmaul husna*). Beriman kepada Allah merupakan dasar utama keimanan, dari sinilah melahirkan ketaatan. Muslimah sejati adalah wanita yang selalu senantiasa beriman kepada Allah SWT. Artinya akan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan akan menjauhi segala larangannya. Karena takut akan siksaan dari Allah SWT yang sangat amat pedih, dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang dari ajaran agama Islam (Mughtar, 2008: 26)

2. Selalu melaksanakan sholat lima waktu

Wanita muslimah akan selalu melaksanakan kewajibannya yaitu sholat lima waktu dan tepat waktu dalam mengerjakannya. Dia akan mendahulukan sholatnya daripada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Tidak ada pekerjaan apapun yang melalaikan dirinya dari beribadah kepada Allah SWT.

3. Menutup Aurat

Muslimah sejati adalah wanita yang selalu menjaga kehormatannya dengan cara menutup auratnya. Demikian juga berpakaian sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agama Islam, tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya atau tidak

memakai pakaian yang dapat memikat lawan jenisnya. Wanita muslimah adalah sosok wanita yang ikhlas dan senang hati memakai hijabnya tanpa keterpaksaan. Sehingga saat dirinya ingin keluar rumah, maka dia akan selalu berhijab dengan rapih dan selalu mencari perlindungan dari Allah SWT. Seperti dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 26

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذْكُرُوْنَ

“hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah turunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Al-A'raf: 26). (Sayyid Salim, 2007: 525)

4. Berakhlak dan berperilaku yang baik

Setiap wanita hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Karena dengan akhlak yang baik, kehidupan akan tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin. Wujud dari akhlak yang baik tersebut antara lain; berlaku jujur, suka memaafkan, menjaga rahasia saudara dan suaminya, tidak suka banyak bicara, tidak menggunjing, tidak mengadu domba, dan lain-lain. Seorang wanita muslimah wajib menjadi contoh dan meneladani akhlak-akhlak Nabi

Allah, istri-istri Nabi Allah. Pada zaman yang modern ini banyak wanita yang mengaku dirinya muslimah tetapi masih mengikuti tren para artis. Sehingga sebagai wanita muslimah sejati kita harus menjaga harkat dan martabat diri kita sebagai wanita muslimah (Dr. Indra, 2004: 154).

5. Sabar

Sikap penyabar atau tabah dalam menghadapi segala bentuk penderitaan adalah anjuran agama dan cerminan dari perilaku akhlak yang baik. Ada dua alasan yang membuat wanita muslimah secara kodrati harus bersikap sabar. Secara internal wanita memiliki sifat yang lemah lembut dan kekuatan fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Karena itu, sikap sabar sejalan dengan sifat dan kodrat wanita, sehingga akan sangat membantu dalam menjalankan misi kewanitaan dan tugas-tugas sebagai istri ataupun ibu dari anak-anaknya.

Sedangkan secara eksternal realitas kehidupan tidaklah selalu manis dan indah. Pasti akan menghadapi berbagai cobaan sebagai bagian dari dinamika menjalani kehidupan. Adanya kesabaran terhadap cobaan-cobaan yang didatangkan oleh Allah adalah kriteria paling utama seorang muslimah sejati. Dengan kesabaran inilah yang dapat meneguhkan hati wanita muslimah dalam menghadapi cobaan-cobaan dari Allah yang sangat berat (Dr. Indra, 2004: 147-148).

6. Taat kepada orang tua

Seorang muslimah sejati harus taat kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya yang telah melahirkan ke dunia ini dengan susah payah. Dia harus bisa menjaga perasaan orang tuanya, jangan sampai menyakiti perasaan orang tuanya. Taat disini adalah dalam hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariatNya. Seorang muslimah harus memuliakan orang tuanya dengan ucapan dan perbuatan, tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara lebih keras dari suaranya, serta dilarang memanggil dengan menyebut namanya. Senantiasa mendoakan dan memohon ampun bagi keduanya, memenuhi janjinya dan menghormati sahabatnya (Muchtar, 2008: 35)

7. Rajin menuntut ilmu dan berwawasan luas

Seorang muslimah harus selalu rajin dan semangat dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan tidak hanya untuk laki-laki saja. Bahkan dalam Islam kaum muslimah diwajibkan belajar seumur hidup. Karena seorang istri yang berwawasan luas dapat mengajarkan anak-anaknya agar anaknya menjadi pintar dan berbakti kepada orang tuanya.

Selain perlunya didukung iman dan taqwa, seorang wanita muslimah berharta perlu juga disertai dengan ilmu pengetahuan. Umumnya orang yang berilmu dia juga berharta.

Dengan ilmunya dia bisa mengembangkan hartanya. Sebagaimana diketahui istri Rasulullah, Khadijah seorang janda kaya raya sekaligus seorang yang berilmu dan berwawasan luas (Dr. Indra, 2004:13)

8. Selalu menjaga kesucian diri

Kesucian diri adalah harta yang berharga bagi setiap muslimah. Muslimah adalah wanita yang pandai dalam kesucian dirinya. Menjaga kesucian diri tidak hanya menjauhkan diri dari perbuatan zina, tapi menjauhkan diri dari pacaran, berbicara dengan lawan jenis yang tidak bermanfaat juga termasuk bagian dari menjaga kesucian diri seorang muslimah. (Al-ATSARI, 2016: v)

9. Selalu menjaga lisannya dan sopan serta lembut dalam berbicara

Secara kodrati, wanita adalah makhluk yang lembut. Sehingga sudah seharusnya ia bersikap sopan dan bertutur kata lembut kepada semua orang. Perkataannya tidak saja mudah dimengerti namun juga sangat menyenangkan dan menyejukkan saat didengar. Kata-kata juga menjadi ukuran kecerdasan seseorang yang berpendidikan dan beragama dengan baik, biasanya akan menjaga tutur katanya dengan baik pula. Tutur kata yang baik menunjukkan bahwa dia adalah wanita muslimah (sholehah) (Dr. Indra, 2004: 152).

Muslimah sejati adalah wanita yang selalu menjauhkan dirinya dari *ghibah* (menggunjing), *namimah*

(mengadu domba), mencaci dan hal lain yang tidak berguna. Muslimah muda lebih sering menghabiskan waktunya untuk membaca ayat suci al-Quran dari pada membicarakan orang lain yang tidak ada manfaatnya sama sekali bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Muslimah sejati harus memperhatikan apapun yang diucapkannya. Dia hanya bicara seperlunya saja yang penting menurut dirinya dan tidak menambahkan atau mengurangi dalam menyampaikan pesan atau berita yang diterima.

10. Taat kepada suami

Wanita muslimah adalah wanita yang selalu menjaga ketaatan pada suaminya, menjaga harta suaminya, tidak keluar rumah tanpa izin dari suaminya. Sayang kepada suaminya, menajak suaminya kepada kebaikan, menasehati suaminya dengan tutur kata yang lembut, memelihara kesejahteraannya, tidak mengeraskan suara kepadanya, serta tidak menyakiti perasaannya (Mughtar, 2008: 55-56).

11. Menjadi ibu yang baik

Sebagai seorang wanita, hamil dan melahirkan merupakan kodrat yang sangat mulia. Kemuliaan semakin bertambah manakala wanita berhasil mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang shaleh dan sholehah. Tanggung jawab seorang ibu tidak hanya memiliki anak, namun mendidiknya menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak, dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya agar menjadi manusia yang

berkualitas. Wanita muslimah adalah seorang ibu yang mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk taat kepada Allah SWT, mengajarkan kepada mereka aqidah yang benar, menanamkan kedalam hati mereka perasaan cinta kepada Allah dan RasulNya menjauhkan mereka dari segala macam kemaksiatan dan perilaku tercela. Sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya (Dr. Indra, 2004: 9)

Demikian sosok wanita muslimah ideal. Sebuah sosok yang selalu menjadi dambaan setiap orang khususnya laki-laki. Karena itulah, setiap wanita muslimah hendaknya berusaha memperbaiki diri, seraya berusaha keras menjadi wanita yang ideal, yaitu wanita sholehah, wanita yang selalu tampak cantik di lahir juga selalu tampak cantik di batin.